

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk membantu peserta didik meningkatkan kemampuannya untuk memahami, menghormati, dan mengamalkan keyakinan agama serta pemahaman mereka tentang ilmu pengetahuan dan seni serta individu yang berakhlak mulia<sup>1</sup>. Namun pada kenyataannya hal ini merupakan sebuah problema yang sedang dihadapi terutama bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimana pengamalan nilai-nilai agama dan penguasaan ilmu pengetahuan peserta didik cenderung tidak stabil bahkan rendah. Selain itu akhlak dan budi merosot dimana ini merupakan hasil dari proses pembelajaran yang telah terjadi di lingkungan sekolah.<sup>2</sup>

Sebagaimana observasi yang peneliti lakukan di MAN I Majalengka. Peneliti melihat fenomena masalah kurangnya kedisiplinan berseragam di sekolah yang tidak sesuai adab dalam syariat agama Islam. Menurut pengamatan peneliti banyak peserta didik tidak disiplin dalam berpakaian atau berseragam di sekolah seperti bagi peserta didik laki-laki tidak memasukkan bajunya ke dalam celana, peserta didik tidak memakai seragam sesuai dengan jadwalnya. Selain itu peneliti melihat adab tidak baik peserta didik seperti makan dan minum tidak sesuai dengan adabnya seperti makan dan minum menggunakan tangan kiri, makan dan minum sambil berdiri, makan dan minum sambil berjalan, makan dan minum sambil berbicara, dan tidak membuang sampah pada tempatnya selain itu ada beberapa peserta didik ketika berjalan di hadapan guru tidak mengatakan permisi.

Ditemukan juga dalam peneliti mengikuti shalat berjamaah di lingkungan sekolah, banyak para siswa putra tidak memakai penutup kepala, menurut KH Jaja Abdul Jabar mengatakan bahwa perilaku tersebut menandakan lemahnya aqidah

---

<sup>1</sup> Mesiono, urgensi pendidikan agama di madrasah dalam membangun kesolehan sosial Jurnal Edutech no .6, 115-125, 2020

<sup>2</sup> Hasbulah, juhzidan ali Maksum ‘ Strategi Belajar Mengajar dalam upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam : Edureligia, no 05 92019):17-24

dan kurangnya akhlaknya. Jika aqidah lemah maka akan terjadi akhlak juga lemah, hal ini menjadi tertarik peneliti untuk meneliti untuk menemukan hubungan aqidah dan akhlak serta hasil belajar siswa.<sup>3</sup> Pembelajaran aqidah akhlak yang membahas mengenai materi adab berpakaian, adab makan dan minum terdapat pada kelas XI semester genap. Dimana tujuan dari pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik bisa beradab dalam hal berjalan, berpakaian dan beradab dalam makan minum sesuai syariat Islam.

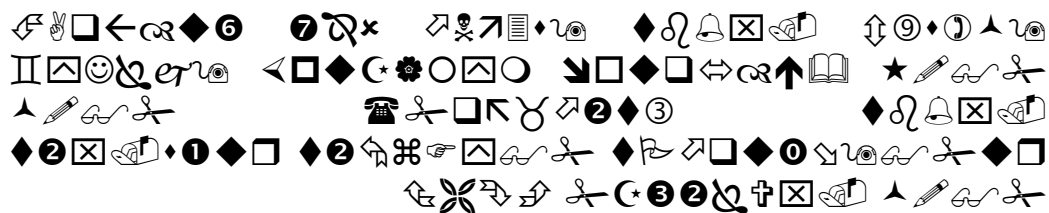
Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak sehingga diperoleh sebuah informasi yang mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik yang tidak stabil bahkan cenderung menurun. Hal ini dibuktikan dengan dokumen penilaian akhir tahun dari tahun ke tahun tidak stabil, dimana nilai peserta didik banyak yang masih di bawah KKM. Untuk mewujudkan tujuan dari Pendidikan Agama Islam sekaligus usaha untuk meningkatkan hasil belajar dan akhlak peserta didik khususnya mata pelajaran aqidah akhlak berdasarkan fenomena masalah di atas, peneliti tertarik meneliti model pendekatan saintifik (*scientific approach model*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Albert Bandura menjelaskan individu belajar berdasarkan pengalaman secara langsung dan pengamatan melalui seorang yang menjadi model baik dari sesuatu yang dibaca, yang didengar, yang diingat di media atau dari tingkah laku orang sekitar. Artinya, ketika mengamati tingkah laku, individu belajar untuk mencontoh atau meniru tingkah laku model tersebut.<sup>4</sup>

Dalam bukunya *Social Learning Theory* Albert Bandura mengemukakan proses Pendekatan saintifik seperti ini disebut dengan proses belajar melalui pengamatan atau *observational learning* dengan prinsip pemodelan (*Pendekatan saintifik*). Pendekatan saintifik dengan prinsip belajar *Pendekatan saintifik* ini seperti salah satu metode yang dipakai Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam dengan memberikan contoh perilaku yang baik *uswatun hasanah*. Hal ini tercantum dalam Al-Quran surat Al-Ahzab Ayat 21 :

---

<sup>3</sup> Nurhayati. Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam. Jurnal Mudarrisuna , no. 4. 2014.

<sup>4</sup> Bandura, Albuert. Social learning theory. New York: General Learning 2018



*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>5</sup>*

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada bidang kurikulum dan guru mata Pelajaran aqidah akhlak bahwa sudah ada upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar atau hasil belajar diantaranya memberikan model pembelajaran bervariasi disamping menggunakan metode ceramah yaitu metode diskusi dan presentasi serta media pembelajaran berbasis teknologi menggunakan handphone, selain itu guru juga memberi reward agar peserta didik yang dilakukan setiap hari, tausyiah oleh *asatidz* dan *asatidzah* setiap melakukan upacara, latihan dakwah peserta didik setiap senin-kamis, shalat dhuha, membaca Al-Quran sebelum memasuki kelas, motivasi akhlak dari setiap guru, tausyiah setiap setelah melaksanakan shalat dzuhur, melaksanakan kajian rutin atau majlis, dan menengok teman yang sakit. Namun pada kenyataannya peneliti masih melihat akhlak yang tidak baik seperti banyak peserta didik tidak disiplin seperti kedalam celana, kemudian peneliti melihat beberapa siswa makan dan minum tidak sesuai adab syariat Islam seperti makan dan minum sambil berdiri, makan dan minum dengan tangan kiri, sambil mengobrol bahkan sampah makanan dan minuman tidak dibuang pada tempatnya.

Berdasarkan fenomena masalah tersebut perlunya pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah guna meningkatkan hasil belajar dan akhlak peserta didik terutama pada mata pelajaran aqidah akhlak. Menurut Dadang Sukirman dalam *Syafaruddinnya* agar bisa mengembangkan potensi peserta didik secara aktif guru harus menciptakan suasana belajar yang efektif.<sup>6</sup> Yang mana pengukuran pembelajaran yang efektif itu harus dilakukan berdasarkan hasil

<sup>5</sup> R.I.D (2013). Al-Qur`an dan terjemahnya. CV Kalim

<sup>6</sup> Nurhayati. Akhlak dan hubungannya dengan Aqidah dalam Islam. Jurnal Mudarrisu, no 4 . 2015

pencapaian tujuan pembelajaran dan rencana proses pembelajaran yang telah dibuat. Jadi, guru bisa dikatakan profesional apabila mampu mengantarkan siswa pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sesuai rencana yang sudah di buat sebelumnya. Terlebih lagi pada lembaga sekolah yang berbasis madrasah yang mana harus mewujudkan tujuan dari Pendidikan Agama Islam.

Mengingat pembelajaran model pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran dengan pembelajaran observasional dengan tahapan proses yaitu; perhatian, mengingat, praktik dan motivasi maka peneliti tertarik menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran aqidah akhlak dengan harapan akan meningkatkan hasil belajar dan akhlak peserta didik.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk menindak lanjutinya dalam sebuah penelitian dalam bentuk tesis dengan judul “Implementasi Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Akhlak Siswa”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian mengenai konteks permasalahan, rumusan permasalahan yang dapat diajukan adalah apakah terdapa peningkatan hasil belajar dan akhlak peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan model teori Pendekatan saintifik.

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah akhlak dalam meningkatkan hasil belajar dan akhlak siswa pada kelas XI di MAN I Majalengka ?
2. Bagaimana perbedaan peningkatan hasil belajar siswa setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik pada kelas XI di MAN I Majalengka ?
3. Bagaimana perbedaan peningkatan akhlak siswa setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik pada Kelas XI di MAN I Majalengka ?
4. Bagaimana efektivitas implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan hasil belajar dan akhlak

siswa di MAN I Majalengka ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengungkap hasil penelitian lapangan mengenai :

1. Implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah akhlak dalam meningkatkan hasil belajar dan akhlak peserta didik pada kelas XI di MAN I Majalengka.
2. Perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik pada kelas XI di MAN I Majalengka.
3. Perbedaan peningkatan akhlak peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik Pada Kelas XI di MAN I Majalengka.
4. Efektivitas implementasi pendekatan saintifik pada mata Pelajaran aqidah akhlak dalam meningkatkan hasil belajar dan akhlak siswa di MAN I Majalengka.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih kemanfaatan baik bagi peneliti, bagi para mahasiswa, masyarakat sekaligus dari kalangan pendidik dan lembaga pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis serta manfaat praktis yaitu:

#### 1. Manfaat penelitian secara teoritis

Diharapkan bahwa secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Mampu memberikan sumbangsih kontribusi mengenai pengembangan model pembelajaran terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Dapat memberikan sumbangsih kontribusi kajian keilmuan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai penerapan pendekatan saintifikterkhusus pada mata pelajaran aqidah

akhlak untuk meningkatkan hasil belajar dan akhlak siswa.

2. Manfaat penelitian secara praktis:

- a. Untuk madrasah, temuan dari penelitian ini, harapannya adalah mampu dijadikan pilihan sebagai cara untuk meningkatkan mutu sekolah.
- b. Untuk guru, diharapkan temuan dari penelitian ini dapat menyediakan pengetahuan ilmiah yang dapat menjadi pertimbangan penting untuk perbaikan metode pembelajaran di masa yang akan datang.
- c. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan untuk usaha-usaha dalam meningkatkan hasil belajar, memperkuat motivasi, serta meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan pemahaman materi yang lebih baik dan kemampuan untuk menerapkan dan mengimplementasikan materi tersebut dengan efektif
- d. Untuk peneliti, untuk mendapatkan data yang akan digunakan sebagai salah satu usaha memenuhi syarat untuk memperoleh gelar magister
- e. Untuk masyarakat, hasil penelitian bisa dijadikan informasi lebih lanjut terkait madrasah yang diteliti.
- f. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dan acuan untuk penelitian mendatang.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan studi awal peneliti menemukan informasi dan fakta yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara yaitu peneliti melihat masih banyak peserta didik yang makan dan minum sambil berdiri, makan dan minum dengan tangan kiri, makan dan minum sambil mengobrol bahkan sampah makanan dan minuman tidak di buang pada tempatnya. Selain itu banyak peserta didik yang tidak memakai seragam sesuai harinya dan sekitar 70 persen didik laki-laki yang tidak memasukan bajunya ke dalam celana. Peneliti juga

melihat adab berjalan peserta didik yang kurang yaitu tidak mengatakan permisi ketika berjalan melewati orang lain dan berjalan sambil memainkan handphone. Selain itu peneliti menemukan informasi berdasarkan hasil wawancara yang menyebutkan jika hasil belajar para peserta didik yang menurun.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dan observasi peneliti mendapatkan informasi bahwa telah ada upaya yang dilakukan sebagai bentuk ikhtiar meningkatkan hasil belajar dan akhlak siswa, diantaranya bentuk ikhtiar meningkatkan hasil belajar yaitu selain menggunakan metode ceramah guru mata Pelajaran aqidah akhlak juga menggunakan metode diskusi dan presentasi serta media pembelajaran berbasis teknologi selain itu juga guru selalu memberikan reward.

Selain itu upaya mendidik akhlak dan adab peserta didik diantaranya: Melaksanakan upacara *baiat* (janji) peserta didik yang dilakukan setiap hari, tausyiah oleh *asatidz* dan *asatidzah* setiap melakukan upacara, latihan dakwah peserta didik setiap senin kamis, shalat dhuha, membaca Al-Quran sebelum memasuki kelas, motivasi akhlak dari setiap guru, tausyiah setiap setelah melaksanakan shalat dzhur, melaksanakan kajian rutin atau majlis, dan menengok teman yang sakit. Namun pada kenyataannya masih terdapat 80% yang tidak disiplin memasukan bajunya ke dalam celana, 35% yang makan dan minum tidak sesuai adab syariat islam seperti makan dan minum sambil berdiri, makan dan minum dengan tangan kiri, sambil mengobrol bahkan sampah makanan dan minuman tidak dibuang pada tempatnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik menerapkan pembelajaran pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran aqidah akhlak pada kelas XI di MAN I Majalengka yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan akhlak peserta. Pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran dengan cara mengamati yaitu *observational learning* pembelajaran dengan meniru atau imitasi, yaitu pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengobservasi dan mencontoh perilaku orang lain. Sebagai contohnya yaitu seorang anak yang mencontoh tingkah laku orangtuanya. Pada saat individu melihat model melakukan suatu tindakan, maka tindakan tersebut yang selanjutnya akan di

simpan dalam memori seseorang. Ketika suatu tingkah laku atau tindakan sudah disimpan dalam memori, suatu saat akan dimunculkan kembali ingatan tersebut yang kemudian perilaku yang diingatnya akan ditiru atau dipraktikannya.<sup>7</sup> Pendekatan saintifik dalam pendekatan saintifik ini bisa dilakukan oleh setiap individu dengan proses mengamati kemudian meniru yang teramati baik meniru perilaku, watak, sikap orang yang dijadikan model dalam pembelajaran.<sup>8</sup>

Albert Bandura mengemukakan ada empat proses dalam pembelajaran sosial yaitu : 1). *Attentional* atau Perhatian, dalam proses ini manusia atau individu memperhatikan terhadap perilaku dan penampilan model. Dalam proses *attentional* manusia cenderung lebih memperhatikan model atau contoh yang lebih menarik, lebih populer, lebih atraktif dan lebih berhasil. 2). *Retention* atau mengingat yaitu individu mulai berupaya memahami informasi dan memasukkannya kedalam memori<sup>9</sup> 3). Produksi atau praktik (Pembentukan perilaku) pada aspek ini individu melakukan perilaku nyata setelah mempelajari dan melihat berdasarkan materi yang dipelajari dari seorang model. Kemudian proses yang terakhir adalah 4) *Motivation*, Bandura mengatakan bahwa motivasi memiliki peranan yang amat penting karena dengan motivasi bisa menjadi sebab seorang individu melakukan sesuatu atau merubah tingkah lakunya. Ada banyak motivasi yang bisa dilakukan oleh guru diantaranya adalah mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik, lebih aktif. Dalam hal ini guru ditantang untuk membuat peserta didik termotivasi meniru perilaku yang telah dicontohkan oleh seorang model.<sup>10</sup>

Selanjutnya hasil belajar bisa dipahami dengan pencapaian peserta didik setelah melewati serangkaian proses KBM (Kegiatan belajar mengajar) baik di sekolah ataupun di luar sekolah yakni berupa pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan tingkah laku atau perilaku yang berubah yang bisa diukur kemudian dinilai dengan wujud angka serta pernyataan dalam raport. Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga kemampuan yaitu kemampuan

<sup>7</sup> Bandura, Albert. *Social learning Theory*. New York. General press 2013

<sup>8</sup> Ade, Lestari and Sumanteri Eds” Pengaruh Model Pembelajaran

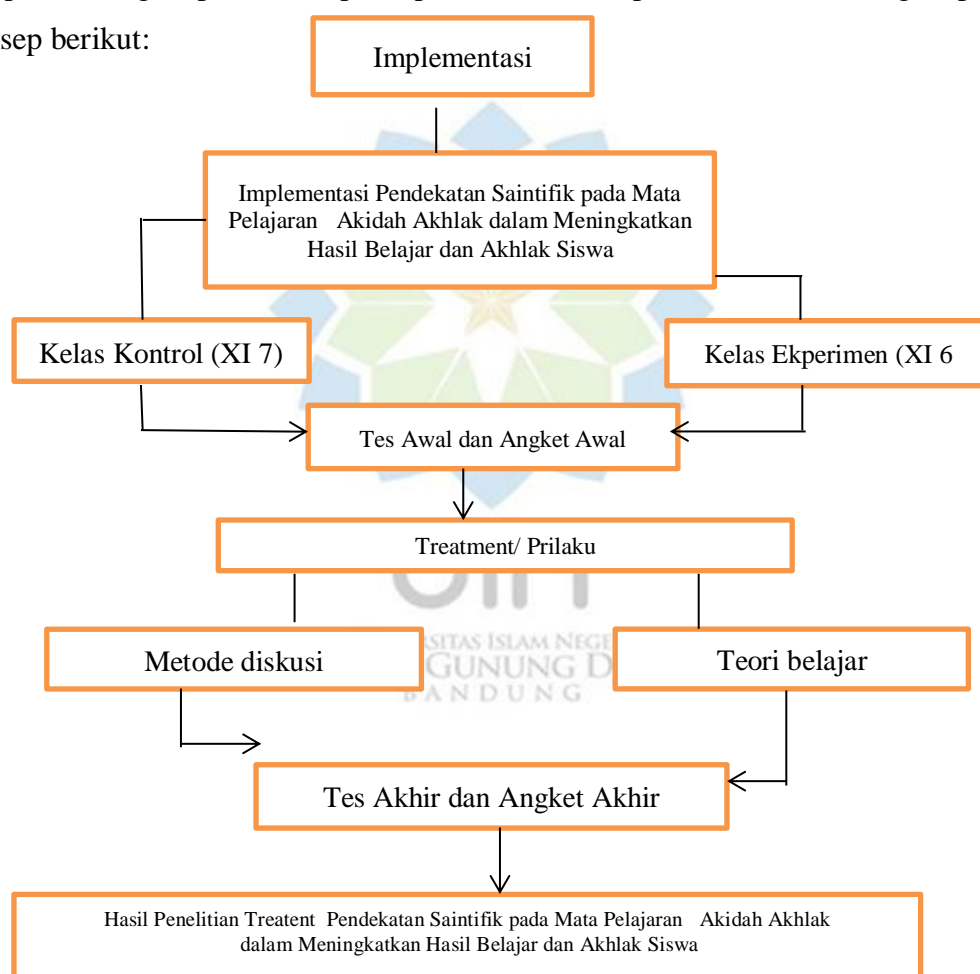
<sup>9</sup> Larlen, *Persiapan Guru bagi Proses Belajar Mengajar”* Jurnal pena. No. 1 vol. 3 2016: 81-92

<sup>10</sup> Anwar, Chairal buku *Terlengkap Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Ir CiSoD. 2017



kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik peserta didik.<sup>11</sup>

Adapun akhlak menurut Asnil merupakan sifat kemampuan berperilaku seseorang, dimana pendidikan ini terbentuk oleh keadaan jiwa yang terlatih yang pada akhirnya hal tersebut akan melekat dalam jiwa seseorang dan menjadi kebiasaan<sup>12</sup>. Dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menyikapi perilaku yang mendorong pada perubahan peserta didik. Melalui pendekatan saintifik diharapkan kemandirian peserta didik untuk memahami Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat diskemakan dengan peta konsep berikut:



Gambar 1.1  
Kerangka Berfikir

<sup>11</sup> Agus suprijono, Cooperatif learning, yogyakarta: Pustaka Belajar 2017

<sup>12</sup> Aidah itonga, asnil. Tafsir Tarbawi, Bandung: Cita pustaka Media. 2016

## F. Hipotesis

Hipotesis bisa diartikan sebagai prediksi sementara mengenai hasil rumusan masalah penelitian. Dalam hipotesis permasalahan yang diajukan pada penelitian hanya bersifat sementara. Benar atau tidaknya dugaan hipotesis harus berdasarkan pada hasil pengujian data ilmiah yang sifatnya empiris melalui proses analisis<sup>13</sup>. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. **Rumusan Masalah 1** : Bagaimana perbedaan peningkatan hasil belajar siswa setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik pada kelas XI di MAN I Majalengka ?

H<sub>0</sub>= Tidak terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan teori pendekatan saintifik.

H<sub>1</sub>=Terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan teori Pendekatan saintifik.

2. **Rumusan Masalah 2** : Bagaimana perbedaan peningkatan akhlak peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dengan pendekatan saintifik pada kelas XI di MAN I Majalengka ?

H<sub>0</sub>= Tidak terdapat peningkatan akhlak peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.

H<sub>1</sub> = Terdapat peningkatan akhlak peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.

Berdasarkan hipotesis di atas maka pada penelitian ini akan membahas tiga variabel yaitu:

X<sub>1</sub> = Penerapan metode Pendekatan saintifik

Y<sub>1</sub> = Hasil belajar siswa

Y<sub>2</sub> = Akhlak siswa

---

<sup>13</sup> Nurul mubin Muhamad. Pendekatan kognitif – sosial perspektif Albert pada Pembelajaran PAI, Edureligia: no 5. 2021

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan tolak ukur yang digunakan agar penelitian yang dilakukan ini terhindar dari bentuk plagiasi dan juga sebagai rujukan pendukung sehingga bisa membantu kelancaran penyusunan hasil penelitian. Berikut ini merupakan beberapa penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

### 1. Siti Mas'ulah (2019) **Teori Pembelajaran Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam**

**Hasil Penelitian :** Penerapan pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran social yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini semakin kuat dan kokoh karena banyak digunakan dan diimplementasikan di sekolah pesantren yang berbasis habituation (pembiasaan) berdasarkan lingkungan. Meskipun pada kenyataannya jika dilihat dari segi keilmuan ternyata harus diperbaiki dikarenakan keilmuan yang dirasa ketinggalan zaman, seperti pembahsana mengenai kata “budak” padahal maksud budak sudah tidak ada di Indonesia.

**Perbedaan penelitian yang dilakukan :** Cara pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, sementara yang akan diterapkan adalah pendekatan kuantitatif. Lokasi dan tempat pelaksanaan penelitian juga memiliki perbedaan. Jumlah variabel dalam penelitian Siti Mas'ulah adalah 2, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat 3 variabel<sup>14</sup>.

### 2. Gege Agus Utama, dkk (2014) **Penerapan Teori Behavioral Dengan Teknik Pendekatan saintifik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Ak C SMK Negeri 1 Singaraja**

**Hasil Penelitian yang dilakukan :** Implementasi teori behavioral konseling dengan Teknik model pada siswa kelas XI jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Singaraja hasilnya dapat meningkatkan kemandirian belajar. Karena berdasarkan bukti dan hasil kuesioner kesantunan

---

<sup>14</sup> Masulah, siti.” Teori Pembelajaran dalam pendidikan Agama Islam “ jurnal IAIN Bengkulu 1 St intrenasional seminar on Islamic student. 2019: 38-48

berbicara dan buku harian peserta didik yang menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar pada siswa yang bisa dilihat dari hasil post test serta evaluasi yang menunjukkan jika semua peserta didik sudah bisa dan dikatakan mampu memperoleh nilai dengan kategori skor tinggi.

**Perbedaan Penelitian yang dilakukan :** Penelitian yang dilakukan Gege Agus Utama dkk terdapat 2 variabel sedangkan penelitian yang peneliti lakukan terdapat 3 variabel dengan lokus penelitian yang beda. Sementara itu tempat penelitian yang berbeda, penelitian yang akan dilakukan berada di MAN I Darul Falah, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMK 1 Singaraja <sup>15</sup>.

3. Ahmad Muhaimin (2018) **Implementasi *Social Learning Theory* Albert Bandura Dalam Pembelajaran Fikih Di MAN I. Dedi Paria Kabupaten Wajo**

**Hasil penelitian yang dilakukan:** Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh di MAN I Majalengka mengenai implementasi *social learning theory* dengan prinsip pendekatan saintifik pada mata pelajaran fikih dilakukan dengan baik sesuai dengan indikator yang diharapkan. Pembelajaran yang dikemukakan oleh Albert Bandura ini sudah sejak lama diterapkan pada mata pelajaran fikih. Hal ini bisa di lihat ketika proses belajar mengajar berlangsung guru-guru di MAN I ini telah melaksanakan empat konsep pembelajaran modeling seperti: aspek perhatian, retention, produksi, dan motivasi. Guru-guru terutama guru mata pelajaran fikih sebelumnya telah membuat RPP terlebih dahulu yang berisi merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Maka dari itu proses pelaksanaan pembelajarannya tidak terlepas dari prinsip belajar Pendekatan saintifik menurut Albert Bandura.

**Perbedaan Penelitian yang dilakukan:** Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif sementara yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokus penelitian dan tempat

---

<sup>15</sup> Agus utama, gege, kadekurnata, andketut Darsana.” Penerapan teori Behavioral dengan Teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswakesel Ak C Negeri 1 Singaraja”. Jurnal Bimbngan Konseling: E-Journal , no 1.2027

penelitian juga berbeda. Variable dalam penelitian Ahmad Muhaimin terdapat 2 variabel sementara itu penelitian yang peneliti lakukan terdapat 3 variabel. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran aqidah akhlak untuk meningkatkan hasil belajar dan akhlak siswa sedangkan penelitian yang Ahmad Muhaimin lakukan pada mata pelajaran fikih dan bersifat kualitatif <sup>16</sup>.

4. Subaryana (2018) **Implementasi Teori Pendekatan saintifik Dan Teori Atribusi Dalam Pembelajaran IPS.**

**Hasil penelitian yang dilakukan:** hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori pembelajaran Pendekatan saintifik menurut Albert Bandura pada mata pelajaran Ilmu Pendidikan Sosial bisa digunakan untuk *social problem solving* pada lingkungan yang ada disekitarnya dengan tema- tema yang bisa dipecahkan dengan disiplin ilmu social. Selain itu untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya bisa menggunakan teori atribusi dari weiner. Teori atribusi ini mencakup dua dimensi pokok diantaranya; dari letak penyebab adalah letak kedudukan penyebab dari interpretasi dirinya dan ini bisa bersifat internal maupun eksternal; dan stabilitas merupakan sifat kestabilan atau ketidak setabilan dari penyebab.

**Perbedaan penelitian yang dilakukan:** Metode penelitian yang diterapkan ialah pendekatan penelitian kualitatif, sementara peneliti akan menerapkan pendekatan kuantitatif di tahap selanjutnya. Terdapat perbedaan dalam lokasi serta tempat pelaksanaan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Subaryana fokus pada mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian yang direncanakan akan berfokus pada mata pelajaran aqidah dan akhlak guna meningkatkan prestasi belajar dan perilaku siswa. Lebih lanjut, dalam penelitian Subaryana terdapat 2 variabel, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, terdapat 3 variabel.<sup>17</sup>

5. Muhammad Nurul Mubin (2021) **Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>16</sup> Muhaimin, Ahmad Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Citra Media . 2017

<sup>17</sup> Surbayana, Strategi Belajar Mengajar, Bandung: Citra Media 2019

**Hasil penelitian yang dilakukan:** Hasil penelitian ini bahwa penerapan dengan menggunakan teori kognisi social yang dikemukakan oleh Albert Bandura di rasa sudah sangat tepat, mengingat bahwa dalam ajaran agama Islam telah kita ketahui bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan dan panutan yang sangat tinggi. Semua yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW baik berupa sikap maupun perilaku karakter dan watak yang akhlakul karimah. Jika melihat dari segi keluarga, orangtua yang menjadi contoh untuk anak-anaknya. Dalam hal ini orangtua wajib menjadi *uswatun hasanah* seperti halnya Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh bagi seluruh umat Islam.

**Perbedaan Penelitian yang dilakukan:** Cara pendekatan penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian kualitatif, namun pada tahap selanjutnya peneliti akan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Nurul Mubin berlangsung dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat luas. Sebaliknya, penelitian yang direncanakan akan lebih fokus pada mata pelajaran aqidah dan akhlak, bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar dan perilaku siswa<sup>18</sup>.

6. Herly Janet Lesilolo (2018) **Penerapan Pendekatan Saintifik Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah**

**Hasil Penelitian yang dilakukan:** Implementasi pendekatan saintifik yang dikembangkan oleh Albert Bandura ketika diimplementasikan di sekolah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bergerak secara terus menerus. maka dari itu, gerakan terus menerus ini mendorong adanya masalah, sehingga terpacu untuk memformulasikan untuk bertindak. Keaktifan yang terjadi pada proses belajar mengajar ini terjadi atas hubungan fikiran kogniti dengan tindakan tingkah laku. Ada beberapa faktor diantaranya faktor keyakinan, faktor kecakapan dan faktor nilai yang dapat memproses penekanan kepada penciptaan pemahamann yang mana hal ini menuntut aktivitas secara kreatif dan produktifitas dalam hal yang

---

<sup>18</sup> Nurul Mubin, Muhamad. Pendekatan kognitif-sosial Perspektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Edureligina: no 5. 2021

nyata.

**Perbedaan penelitian yang dilakukan:** Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif sementara yang akan dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang dilakukan Herly Janet Lesilolo yaitu pada mata pelajaran di sekolah yang bersifat umum. Sedangkan yang akan peneliti lakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada mata pelajaran aqidah akhlak untuk meningkatkan prestasi dan akhlak siswa<sup>19</sup>.

7. Tri Hartono dkk (2019) **Implementasi Metode Pembiasaan Pendekatan Saintifik Perspektif Teori Behaviorisme di RA Syaamila Kids Kota Salatiga**

**Hasil Penelitian yang dilakukan :** Hasil penelitian yang dilakukan di RA Syaamila Kids di Kota Salatiga mengenai penerapan metode pembiasaan dengan prinsip Pendekatan saintifik yang dikemukakan oleh Albert Bandura kiranya di nilai sangat efektif dilakukan dalam proses belajar mengajar. Karena konsep pendekatan saintifik ini merupakan kegiatan yang sudah dibiasakan di sekolah dan hasilnya termanifestasi dalam pikiran anak yang pada akhirnya mampu memberikan pengaruh yang baik ketika anak dirumah, jadi bisa mempraktikannya. Maka dari itu sejak masih menjadi anak-anak kecil harus diajarkan dan dibentuk kepribadiannya sebegus mungkin (akhlakul karimah). Dalam penerapannya metode ini dirasa cukup efektif karena sesuai dengan psikologis anak yang gampang sekali menerima, jadi dengan menggunakan metode ini anak lebih mudah menyampaikan apa yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu dari implementasi metode pembiasaan ini bisa membuat anak menjadi mandiri, mampu untuk menghargai waktu, saling menyayangi kepada semua orang dilingkungannya, mempunyai rasa menghormati dan menyayangi baik pada diri sendiri, orang lain maupun lingkungan.

**Perbedaan penelitian yang dilakukan:** Metode penelitian yang

---

<sup>19</sup> Janet lesilolo, Harley, " penerapan teori belajar sosial Albert Bandara Dalam Proses belajar mengajar di sekolah" Jurnal Kenosis, no 4 . 2017

digunakan adalah metode penelitian kualitatif sementara yang akan dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang dilakukan Tri Hartono dkk difokuskan pada tingkat RA yaitu di RA Syaamila Kids Kota Salatiga. Sedangkan yang akan peneliti lakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berfokus pada mata pelajaran aqidah akhlak untuk meningkatkan prestasi dan akhlak siswa pada siswa Madrasah Tsanawiyah.<sup>20</sup>

## H. Definisi Operasional

### a. Metode Belajar Saintifik

Pembelajaran menurut kurikulum 2013 dilaksanakan dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan saintifik berasal dari kata pendekatan dan saintifik. Pendekatan (*approach*) memiliki arti ide atau gagasan yang digunakan untuk mencapai tujuan; dan saintifik (*scientific*) berarti sesuatu yang dapat diulangi secara terbuka oleh pelaku, dalam skala ruang dan waktu (oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja). Dengan demikian, pendekatan saintifik adalah ide (pada tingkat filosofis) untuk mencapai tujuan yang dapat dilaksanakan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Pendekatan saintifik dapat diterapkan oleh setiap guru dalam semua mata pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut kurikulum 2013, tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi, yang meliputi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).<sup>21</sup> Menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, pendekatan saintifik dioperasionalkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang di dalamnya memuat pengalaman belajar dalam bentuk kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (mencoba), menalar (mengasosiasi), dan mengomunikasikan. Untuk mendapatkan kelima pengalaman tersebut, Permendikbud No 22 Tahun 2016, merekomendasikan agar diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan penelitian (*discovery/inquiry learning*), pembelajaran berbasis pemecahan

<sup>20</sup> Mutia hq, jurnal Pendidikan aqidah dan akhlak di era modern: 2023, Vol 3, 13-19

<sup>21</sup> Dr. I Wayan Suja, M.Si ; Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Abad XXI” 2018



masalah (*problem based learning*, dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Sebagai salah satu pendekatan pembelajaran, pendekatan saintifik diarahkan pada penerapan metode ilmiah. Metode ilmiah merupakan rangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis<sup>22</sup>. Pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya mengembangkan kompetensi siswa untuk melakukan kegiatan observasi atau eksperimen saja, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam berinovasi atau berkarya. Pendekatan saintifik dapat mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa.

Pendekatan saintifik mencakup dua pola penalaran, yaitu penalaran induktif (*inductive reasoning*) dan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran induktif dimulai dari sesuatu yang bersifat partikular (khusus) menuju sesuatu yang bersifat umum, sebaliknya penalaran deduktif dimulai dari pernyataan yang bersifat umum menuju sesuatu yang bersifat khusus. Penalaran induktif bersifat empiris, menarik simpulan bagi keseluruhan; sebaliknya penalaran deduktif memberikan sifat rasional kepada pengetahuan ilmiah, dan bersifat konsisten dengan pengetahuan yang telah terkumpul sebelumnya. Dalam praktik pendekatan saintifik, kedua pola penalaran tersebut digunakan secara silih berganti sesuai dengan keadaan objek pengetahuan dan perkembangan pengetahuan itu sendiri. Pengetahuan-pengetahuan parsial yang diperoleh melalui observasi digunakan untuk merumuskan pengetahuan umum, sebaliknya pengetahuan umum yang telah dimiliki digunakan sebagai petunjuk untuk memahami objek pengetahuan yang baru dikenal.<sup>23</sup>

Gabungan logika induktif dan deduktif melahirkan logika ilmiah

---

<sup>22</sup> Amir Mansur, (2015) Akhlak tasauf. In akhlak (7Th. Ed. P.25)

<sup>23</sup> Subagio. Dasar-dasar pengembangan pendekatan saintifik dalam pendidikan dasar, Cet. Ke -2 (Bandung: remaja Rosdakarya, 2018), 188

(*scientific logic*) sebagai sinergi pemikiran rasionalisme dan empirisme. Semua teori ilmiah seharusnya memenuhi dua syarat utama, yakni konsisten dengan teori ilmiah secara keseluruhan (kebenaran koherensi) dan sesuai dengan fakta-fakta empiris (kebenaran korespondensi). Menurut Musfiqon dan Nurdyansah, mengatakan agar bisa tetap menjamin kebenaran koherensi dan korespondensi, pembelajaran dengan pendekatan saintifik mesti disajikan dengan target untuk meningkatkan rasa keingintahuan (*fosterasense of wonder*), meningkatkan keterampilan mengamati (*encourage observation*), melakukan analisis (*push for analysis*), dan berkomunikasi (*require communication*).

Secara konsep pendekatan saintifik lebih mengarah pada model pendidikan humanis, yaitu pendidikan yang memberikan ruang kepada siswa untuk berkembang sesuai potensi kecerdasan yang dimilikinya. Siswa menjadi pusat belajar, tidak menjadi obyek pembelajaran sehingga karakter, keterampilan, dan kognisinya dapat berkembang secara lebih optimal. Untuk lebih memahami ruang lingkup pendekatan saintifik, pada makalah ini akan dibahas tentang konsep pendekatan saintifik, hakikat pendekatan saintifik (*scientific approach*), kriteria pendekatan saintifik dan non-saintifik, serta implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

#### **b. Proses Pembelajaran dengan Prinsip Pendekatan saintifik**

Teori pendekatan saintifik adalah Pendekatan ini hampir sama dengan metode. Saintifik adalah sesuatu yang dapat diulangi secara terbuka oleh pelaku dalam skala ruang dan waktu. Dengan demikian, pendekatan saintifik adalah ide untuk mencapai tujuan yang dapat dilaksanakan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan siswa secara aktif untuk mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan hasil penyelidikan<sup>24</sup>. Pembelajaran dengan Pendekatan

---

<sup>24</sup> “Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Abad XXI” yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LPPPM) Universitas

saintifik mencakup empat proses diantaranya:

1. *Perhatian/Attentional*

Pembelajaran dengan prinsip pendekatan saintifik yang pertama adalah proses perhatian (*Attentional*), dalam proses ini manusia atau individu memperhatikan terhadap tingkah laku dan tindakan model. Dalam proses attentional manusia lebih memperhatikan dan mengamati model atau contoh yang lebih menarik, lebih populer, lebih atraktif dan lebih berhasil. Selain itu variabel dari perhatian yaitu karakteristik stimuli pendekatan saintifik dan karakteristik pengamat. Karakteristik pendekatan saintifik diantaranya mencakup, atraktivitas personal, kekhasan, ketersediaan, serta nilai fungsional. Sedangkan ciri khas dari seorang pengamat yaitu meliputi kapasitas, tingkat rangsang, sensorik, kebiasaan perceptual dan reinforcement sebelumnya<sup>25</sup>.

2. *Retention/Mengingat*

Setelah aspek perhatian atau retention, aspek selanjutnya adalah proses retention atau aspek mengingat. Pada proses retention individu mulai berupaya memahami informasi dan memasukkannya ke dalam memori. Dalam aspek ini terjadinya proses penyimpanan informasi yang dengannya membutuhkan pengulangan serta latihan mengenai materi dalam pembelajaran<sup>26</sup>.

3. *Produksi/Praktik (Pembentukan Prilaku)*

Aspek selanjutnya setelah aspek mengingat atau *retention* adalah aspek produksi yaitu praktik proses pembentukan perilaku. Pada aspek ini individu melakukan perilaku nyata setelah mempelajari dan melihat berdasarkan materi yang dipelajari dari seorang model. Dari aspek ini dapat dilihat apakah peserta didik sudah memahami materi yang diajarkan melalui pencontohan model yang sudah dipaparkan oleh guru atau belum. Kemudian aspek lain yang penting dalam proses

praktik ini adalah kemampuan melakukan improvisasi ketika sebuah perilaku dilakukan<sup>27</sup>.

Dalam mata pelajaran aqidah akhlak yang sudah dipelajari individu dituntut untuk tidak hanya memahami secara teori saja, melainkan harus disertai dengan praktik yang nyata. Dalam pengertian peserta didik harus mengamalkan apa yang sudah dipelajari baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan asumsi tersebut maka semua guru terutama guru pada mata Pelajaran aqidah akhlak pada dasarnya harus bisa mengemas pembelajaran agar lebih menarik perhatian para siswa untuk mempraktikan lalu membiasakan materi yang dipelajari dan tidak hanya sebatas memahami materinya saja.

#### 4. Motivasi

Tahap terakhir dari aspek modeling yaitu aspek motivation. Bandura mengatakan bahwa motivasi memiliki peranan yang amat penting karena dengan motivasi bisa menjadi sebab seorang individu melakukan sesuatu atau merubah tingkahlakunya. Ada banyak motivasi yang bisa dilakukan oleh guru diantaranya adalah mengemas pembelajaran menjadi lebih menari, lebih aktif. Dalam hal ini guru di tantang untuk membuat peserta didik termotivasi meniru perilaku yang telah dicontohkan oleh seorang model.<sup>28</sup>

Pada aspek terakhir dari modeling ini menjadi penentu berhasil tidaknya dalam pembelajaran karena ciri dari keberhasilannya adalah peserta didik harus termotivasi untuk meniru yang dicontohkan oleh model. Dalam hal ini guru harus menggunakan penguatan-penguatan dengan memberikan motivasi motivasi yang berbeda.

#### c. Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu pencapaian siswa sesudah mengikuti serangkaian pembelajaran yang dilalui disekolah ataupun di luar sekolah berupa

---

<sup>27</sup>Daryanto. (2016). Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media.

<sup>28</sup> Ariyanto (2022) Penelitian Pendekatan Sintifik dalam Pengembangan Karakter Siswa. Semarang2023

pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan perubahan perilaku yang bisa diukur kemudian dinilai dengan wujud angka dan pernyataan didalam raport.<sup>29</sup> Hasil belajar menurut Bloom meliputi tiga kemampuan yakni kemampuan kognitif, kemampuan afektif serta kemampuan psikomotorik siswa. Adapun indikator hasil belajar menurut Bloom adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Indikator Hasil Belajar

NO	Jenis hasil Belajar	Indikator prestasi belajar
1.	Kemampuan Kognitif Mencangkup <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)</li> <li>• Pemahaman (<i>Comprehension</i>)</li> <li>• Penerapan (<i>Application</i>)</li> <li>• Analisis (<i>Analysis</i>)</li> <li>• Sintetis (<i>Syntesiss</i>)</li> <li>• Evaluasi (<i>Evaluation</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menjelaskan</li> <li>• Mampu mendefinisikan Melalui lisan sendiri</li> <li>• Mampu memberikan contoh</li> <li>• Mampu menggunakan secara tepat</li> <li>• Mampu menguraikan</li> <li>• Mampu mengelompokan</li> <li>• Mampu menghubungkan</li> <li>• Mampu menyimpulkan</li> <li>• Mampu menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)</li> <li>• Mampu menilai berdasarkan kriteria dan strandar melalui memeriksa dan mengkritisi</li> </ul>

<sup>29</sup> Suprijono Agus, 2019 Pembelajaran di Era Moderanisasi STA-PUI Majalengka 2016

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menghasilkan</li> </ul>
2	Kemampuan Afektif mencakup: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap menerima (<i>Receiving</i>)</li> <li>• Memberi respon (<i>Responding</i>)</li> <li>• Nilai (<i>Valuating</i>)</li> <li>• Organisasi (<i>Organization</i>)</li> <li>• Karakterisasi (<i>Characterization</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengingkari</li> <li>• Melembagakan atau meniadakan</li> <li>• Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari</li> </ul>
3	Kemampuan Psikomotor mencakup: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterampilan bergerak dan bertindak</li> <li>• Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengkoordinasikan gerak mata dan tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya</li> <li>• Mengucapkan membuat ekspresi dan gerakan jasmani</li> </ul>

#### d. Akhlak Siswa

Akhlak merupakan sifat kemampuan berperilaku seseorang, dimana tabiat ini terbentuk oleh keadaan jiwa yang terlatih yang pada akhirnya hal tersebut akan melekat dalam jiwa seseorang dan menjadi kebiasaan. Akhlak juga dipahami sebagai sesuatu yang tertanam kuat yang menyebabkan perbuatan-perbuatan perilaku tingkah laku seseorang. Akhlak diklasifikasikan menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji merupakan akhlak yang baik dan akhlak tercela adalah sebaliknya.<sup>30</sup> Agar tertanam akhlak yang baik terdapat beberapa metode dalam pembinaan akhlak berdasarkan syariat islam, diantaranya adalah:

- a) Metode teladan (*Ushwah*), yaitu suatu metode dengan mencontoh atau meniru.
- b) Metode Pembiasaan (*Ta'widiyah*) yaitu metode dengan melakukan sesuatu secara terus menerus dan konsisten yang pada akhirnya

<sup>30</sup> Agus, Suprijono. Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010. Aidah Ritonga, Asnil. Tafsir Tarbawi. Bandung: Cita Pustaka Media. 2013

menjadi suatu kebiasaan.

- c) Metode Nasehat (*Mau'izah*), yaitu metode yang asal katanya wa'zhu yang mempunyai makna nasehat yang terpuji.
- d) Metode cerita (*Qishah*), yaitu metode pembinaan akhlak melalui materi kisah-kisah yang nantinya individu bisa mengambil hikmah atau pelajaran dari kisah atau cerita tersebut.
- e) Metode Perumpamaan (*AMAN Ial*), yaitu metode yang bisa digunakan dengan cara mengumpamakan. Metode ini banyak di jumpai dalam al-Quran dan hadits untuk mewujudkan akhlak yang terpuji.<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup> Nasharudin. Akhlak (ciri manusia paripurna). Jakarta: Rajawali Pers. 2015. Nata, Abudin. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2017.